

**GENDER PERSPECTIVE IN THE NOVELS *PADANG BULAN* AND *CINTA DI DALAM GELAS* BY ANDREA HIRATA:
A Study of Structure and Feminism Literary Criticism and Its Relevance
as the Literature Reading Materials for High Schools**

**PERSPEKTIF GENDER DALAM DWILOGI NOVEL *PADANG BULAN* DAN
CINTA DI DALAM GELAS KARYA ANDREA HIRATA:
Kajian Struktur dan Kritik Sastra Feminisme serta Relevansinya
sebagai Bahan Bacaan Sastra di SMA**

Tanita Liasna¹, Khairil Ansari²

1 STKIP Budidaya Binjai

2 FBS Universitas Negeri Medan

Kampus STKIP Budidaya, Binjai, Sumatera Utara, Indonesia

Email: khairil_umri@yahoo.com

Abstract

This study aimed at describing the structure and the gender perspective in the two serial novels of *Padang Bulan* and *Cinta di dalam Gelas*, and to know the relevance of the gender perspective in the two novels. This study uses two theories, namely the theory of structure and literary criticism on feminism that focuses on women as readers. Structural theory is used to analyze the intrinsic elements in the novels. The theory of feminist literary criticism is used to assess gender perspective in the novels. This research uses descriptive qualitative method. The results of this study indicate that (1) the structure of the novels *Padang Bulan* and *Cinta di dalam Gelas* in the form of theme, plot, character and characterization, setting, point of view, and the mandate, (2) a gender perspective which appears in the serial novels *Padang Bulan* and *Cinta di dalam Gelas* in the form of gender equality and gender inequity. Gender equality in the *Padang Bulan* novel is shown in form of access, participation and control. Then, gender injustice in *Padang Bulan* is in the forms of marginalization of women, the subordination of women, stereotype against women, violence against women, and workload. (3) the serial novels *Padang Bulan* and *Cinta di dalam Gelas* are highly relevant as literature reading material for high schools.

Keyword: *gender, structure, feminism*

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan struktur dan perspektif gender dalam dwilogi novel *Padang Bulan* dan *Cinta di Dalam Gelas*, serta mengetahui relevansi perspektif gender dalam dwilogi novel tersebut. Dalam melakukan penelitian ini dipergunakan dua teori, yaitu teori struktur dan kritik sastra feminisme yang berfokus

pada perempuan sebagai pembaca. Teori struktural digunakan untuk menganalisis unsur-unsur intrinsik dalam dwilogi novel tersebut. Teori kritik sastra feminis digunakan untuk mengkaji perspektif gender dalam dwilogi novel tersebut. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode kualitatif deskriptif analisis. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa (1) struktur dalam dwilogi novel *Padang Bulan* dan *Cinta di Dalam Gelas* berupa tema, alur, tokoh dan penokohan, latar, sudut pandang, dan amanat, (2) perspektif gender yang muncul dalam dwilogi novel *Padang Bulan* dan *Cinta di Dalam Gelas* berupa kesetaraan gender dan ketidakadilan gender. Kesetaraan gender dalam novel *Padang Bulan* berupa akses, partisipasi, dan kontrol. Adapun ketidakadilan gender dalam novel *Padang Bulan* berupa marginalisasi terhadap perempuan, subordinasi terhadap perempuan, stereotipe terhadap perempuan, kekerasan terhadap perempuan, dan beban kerja. (3) dwilogi novel *Padang Bulan* dan *Cinta di Dalam Gelas* sangat relevan dijadikan sebagai bahan bacaan sastra di SMA.

Kata kunci: *gender, struktur, feminisme*

Pendahuluan

Salah satu karya sastra yang disajikan sebagai sarana pengungkapan realitas kehidupan manusia adalah novel. Novel merupakan prosa yang lebih panjang dari cerpen. Melalui novel dapat diketahui budaya maupun fenomena yang ada di masyarakat. Salah satunya adalah fenomena mengenai perempuan.

Perempuan adalah sosok yang banyak dibicarakan di masyarakat. Perempuan adalah sosok indah yang selalu dipuja. Namun, perempuan seringkali mengalami ketidakadilan, walaupun perempuan dilahirkan dengan harkat, martabat, dan derajat yang sama dengan laki-laki. Perempuan dipandang dengan dua sisi yang berbeda. Di satu sisi perempuan dipandang sebagai makhluk yang indah, dan di sisi lain dianggap sebagai makhluk yang lemah dan rendah. Ketidakadilan atau tidak adanya kesetaraan memunculkan permasalahan gender, seperti bias gender, subordinasi, dan stereotype gender. Hal ini sesuai dengan yang disampaikan Fakih (2013: 12-13) bahwa ketidakadilan gender termanifestasikan dalam berbagai bentuk ketidakadilan, yakni: Marginalisasi atau proses pemiskinan ekonomi, subordinasi atau anggapan tidak penting dalam keputusan politik, pembentukan stereotipe atau melalui pelabelan negatif, kekerasan (*violence*), dan beban kerja lebih panjang dan lebih banyak (*burden*).

Konsep gender menjadi persoalan yang menimbulkan pro dan kontra baik di kalangan masyarakat, akademisi, maupun pemerintahan sejak dahulu dan bahkan sampai sekarang. Untuk mengubah kondisi tersebut, maka diperlukan perspektif gender dalam melihat persoalan perempuan. Perubahan sosial yang selama ini bersifat bias gender dapat dilihat sebagai ketimpangan struktural dalam perspektif gender.

Salah satu novel yang mengangkat dan mengungkap permasalahan perspektif gender dalam masyarakat adalah dwilogi novel *Padang Bulan* dan *Cinta di Dalam Gelas* karya Andrea Hirata. Dwilogi adalah kumpulan buku yang ceritanya saling berkesinambungan dan terdiri dari dua seri. Dwilogi novel *Padang Bulan* dan *Cinta di Dalam Gelas* karya Andrea Hirata memberikan gambaran tentang permasalahan perspektif gender kepada pembaca. Permasalahan mengenai kesetaraan gender dan

ketidakadilan gender yang dialami oleh kaum perempuan menarik untuk dianalisis dengan kritik sastra feminisme.

Tidak seperti karya-karya sastra penulis laki-laki lainnya yang menjadikan perempuan sebagai “objek” atau menjadikan perempuan sebatas “konsep” pemikiran laki-laki terhadap perempuan, dalam Dwilogi Novel *Padang Bulan* dan *Cinta di Dalam Gelas*, Andrea Hirata mengulas kisah hidup seorang perempuan dalam posisi terendah, yaitu seorang kuli tambang dan melihat perempuan dari kacamata yang berbeda. Lalu, dalam novel selanjutnya yaitu *Cinta di Dalam Gelas* dikisahkan bagaimana seorang perempuan memperjuangkan harkat dan martabatnya dengan cara yang sangat terhormat. Alasan berikutnya penulis memilih dwilogi novel ini karena Andrea Hirata mampu membawa pembaca masuk dalam suasana yang diceritakan dalam novel tersebut.

Lalu, tema dwilogi novel ini juga menarik dibandingkan novel-novel Andrea Hirata lainnya yang bertemakan pendidikan. Dwilogi novel *Padang Bulan* dan *Cinta di Dalam Gelas* bertemakan tentang perjuangan perempuan dan permasalahan gender sehingga menarik dikaji lebih mendalam. Selain itu, novel ini juga menampilkan kondisi lingkungan dan sosial budaya masyarakat Melayu Belitong yang masih hidup dalam kebudayaan dan menjunjung tinggi aturan agama.

Alasan selanjutnya memilih dwilogi novel ini karena memuat segi kesetaraan gender dan ketidakadilan gender. Selain itu, dwilogi novel ini juga mengandung pesan moral yang sangat kuat. Jarang sekali muncul novel yang memuat gender dan memiliki nilai moral dan inspiratif seperti dwilogi novel *Padang Bulan* dan *Cinta di Dalam Gelas*, sehingga novel ini dapat menjadi bahan bacaan sastra di sekolah, khususnya SMA.

Selain itu, yang menjadi alasan penulis memanfaatkan dwilogi novel ini sebagai bahan bacaan sastra karena guru masih mengalami kesulitan ketika memberikan bahan bacaan sastra untuk siswa. Sebab begitu minim novel yang dapat dipergunakan sebagai bahan bacaan di sekolah. Kemudian, hal berikutnya yang membuat penulis menjadikan novel *Padang Bulan* dan *Cinta di dalam Gelas* sebagai bahan bacaan sastra di SMA karena banyaknya bahan bacaan (terutama buku pegangan siswa) yang masih bias gender. Banyaknya buku-buku pembelajaran di sekolah yang masih menampilkan laki-laki bekerja dalam sektor publik dan perempuan dalam sektor domestik.

Berpedoman pada latar belakang masalah, maka masalah dalam penelitian ini yaitu (1) Bagaimana struktur cerita yang membangun dwilogi novel *Padang Bulan* dan *Cinta di Dalam Gelas* karya Andrea Hirata? (2) Bagaimanakah wujud perspektif gender dalam dwilogi novel *Padang Bulan* dan *Cinta di Dalam Gelas* karya Andrea Hirata? (3) Apakah perspektif gender dalam dwilogi novel *Padang Bulan* dan *Cinta di Dalam Gelas* karya Andrea Hirata relevan sebagai bahan bacaan sastra di SMA?

Metode

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah kualitatif deskriptif analisis. Ratna (2008:53) menyampaikan bahwa metode deskriptif analisis dilakukan dengan cara mendeskripsikan fakta-fakta yang kemudian disusun dengan analisis.

Sumber data yang penulis gunakan dalam penelitian ini adalah dwilogi novel *Padang Bulan* dan *Cinta di Dalam Gelas* karya Andrea Hirata. Selain itu, sebagai penunjang penelitian ini juga dipergunakan buku-buku teori, penelitian yang berhubungan dengan gender dan feminisme, serta melalui jurnal dan juga internet. Kemudian, untuk mengetahui relevansi perspektif gender dalam dwilogi novel

ini sebagai bahan bacaan diambil pula data dari 3 orang guru pengampu mata pelajaran Bahasa Indonesia di SMA Tamansiswa Cabang Binjai yang menjadi responden dalam penelitian. Pengambilan sumber data dalam penelitian ini dengan menggunakan *purposeful sampling*.

Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini adalah metode *library research*/ studi kepustakaan. Kemudian peneliti juga menggunakan alat pengumpul data lainnya, yaitu wawancara. Proses pengolahan data dimulai dengan mengelompokkan data-data yang terkumpul melalui wawancara dan kajian pustaka maupun catatan yang dianggap dapat menunjang dalam penelitian ini untuk diklasifikasikan dan dianalisis berdasarkan kepentingan penelitian. Hasil analisis data tersebut selanjutnya disusun dalam bentuk laporan dengan teknik deskriptif analisis, yaitu dengan cara mendeskripsikan keterangan-keterangan atau data-data yang telah terkumpul dan dianalisis berdasarkan teori-teori yang ada.

Untuk mengetahui keabsahan dalam penelitian ini, digunakan triangulasi teori. Dalam penelitian ini, keajegan mengacu pada kemungkinan peneliti selanjutnya memperoleh hasil yang sama apabila penelitian dilakukan sekali lagi dengan subjek yang sama.

Hasil dan Pembahasan

Struktur dalam Novel Padang Bulan Karya Andrea Hirata

Tema dalam novel *Padang Bulan* karya Andrea Hirata adalah perjuangan. Secara umum alur yang digunakan dalam novel *Padang Bulan* adalah alur maju. Namun, ada beberapa bagian yang menggunakan alur mundur. Dari 45 bab (mozaik) dalam novel ini, ada 5 bab yang menggunakan alur mundur, yaitu pada bab 2, 3, 10, 17, dan 31. Tokoh utama dalam novel *Padang Bulan* adalah Enong dan Ikal.

Kemudian, secara spesifik, latar novel *Padang Bulan* adalah Belitong Timur. Belitong Timur disebutkan sebagai daerah terpencil, jauh dari pusat keramaian, dan merupakan kampung tambang. Latar waktu dalam novel *Padang Bulan* tidak disebutkan secara spesifik. Latar sosial dalam novel *Padang Bulan* adalah masyarakat Melayu.

Dalam novel *Padang Bulan*, pengarang menggunakan teknik campuran. Teknik campuran yang digunakan adalah persona pertama dengan teknik "aku" tokoh utama protagonis dan persona ketiga dengan teknik "dia" mahatahu. Dalam novel *Padang Bulan* ada banyak amanat yang disampaikan oleh pengarang, yaitu pantang menyerah dalam meraih cita-cita, bertanggung jawab, motivasi tinggi dalam belajar, kemandirian, menjaga kehormatan diri, rela berkorban, senantiasa bersyukur dan pasrah kepada Tuhan, dan taat kepada orangtua.

Struktur dalam Novel Cinta di Dalam Gelas Karya Andrea Hirata

Tema dalam novel *Cinta di Dalam Gelas* karya Andrea Hirata adalah tentang kekuatan seorang perempuan, yaitu Maryamah, dalam menghadapi hidup dan kekuatan cita-cita perjuangan perempuan yang menginginkan kesetaraan gender. Secara umum alur yang digunakan dalam novel *Cinta di Dalam Gelas* adalah alur maju. Namun, ada beberapa bagian yang menggunakan alur mundur. Dari 45 bab (mozaik) dalam novel ini, ada 5 bab yang menggunakan alur mundur, yaitu pada bab 6,

17, 18, 20, dan 42. Tokoh utama dalam novel *Cinta di Dalam Gelas* adalah Maryamah (Enong).

Latar tempat dalam novel *Cinta di Dalam Gelas* adalah pulau Belitong. Pulau Belitong merupakan pulau penghasil timah. Maka, tidak mengherankan jika mayoritas penduduknya adalah penambang timah. Pulau Belitong yang begitu kaya mineral tambang digambarkan sebagai tempat yang merana karena mayoritas penduduknya miskin. Latar waktu dalam novel *Padang Bulan* tidak disebutkan secara spesifik. Latar sosial yang muncul dalam novel *Cinta di Dalam Gelas* adalah tentang kebiasaan orang-orang suku bersarung, tentang orang Sawang, tentang kebiasaan orang Tionghoa, dan tentang kebiasaan yang dilalui oleh orang Melayu.

Dalam novel *Cinta di Dalam Gelas*, pengarang menggunakan teknik campuran. Teknik campuran yang digunakan adalah persona pertama dengan teknik "aku" tokoh utama protagonis dan persona ketiga dengan teknik "dia" mahatahu. Dalam novel *Cinta di Dalam Gelas* ada banyak amanat yang disampaikan oleh pengarang, yaitu motivasi tinggi dalam belajar, tegar dalam menghadapi cobaan, senantiasa bersyukur, sportivitas tinggi, menepati janji, tekad yang kuat, menegakkan harga diri.

Perspektif Gender dalam Novel Padang Bulan Karya Andrea Hirata

Perspektif gender yang muncul dalam dwilogi novel *Padang Bulan* berupa kesetaraan gender dan ketidakadilan gender. Kesetaraan gender dalam novel *Padang Bulan* berupa akses, partisipasi, dan kontrol. Ketidakadilan gender dalam novel *Padang Bulan* berupa marginalisasi terhadap perempuan, subordinasi terhadap perempuan, stereotipe terhadap perempuan, kekerasan terhadap perempuan, dan beban kerja.

Perspektif Gender dalam Novel Cinta di Dalam Gelas Karya Andrea Hirata

Perspektif gender yang muncul dalam dwilogi novel *Cinta di Dalam Gelas* berupa kesetaraan gender dan ketidakadilan gender. Kesetaraan gender dalam novel *Cinta di Dalam Gelas* berupa akses, partisipasi, kontrol, dan manfaat. Ketidakadilan gender dalam novel *Cinta di Dalam Gelas* berupa marginalisasi terhadap perempuan, subordinasi terhadap perempuan, stereotipe terhadap perempuan, dan kekerasan terhadap perempuan.

Struktur dalam Dwilogi Novel Padang Bulan dan Cinta di Dalam Gelas Karya Andrea Hirata

Dalam Nurgiyantoro (2005:36), Abrams menyatakan bahwa struktur karya sastra dapat diartikan sebagai susunan, penegasan, dan gambaran semua bahan dan bagian yang menjadi komponennya yang secara bersama membentuk kebulatan yang indah.

Dalam dwilogi novel *Padang Bulan* dan *Cinta di Dalam Gelas*, tema yang ditampilkan berhubungan dengan perjuangan dan kekuatan seorang perempuan bernama Maryamah (Enong). Dalam novel *Padang Bulan* dikisahkan perjuangan seorang Maryamah untuk menghidupi keluarganya dan melanjutkan impiannya yang tertunda. Dalam novel *Cinta di Dalam Gelas* dikisahkan kekuatan Maryamah dalam berjuang menegakkan harkat martabatnya sebagai seorang perempuan.

Dari segi alur, dwilogi novel *Padang Bulan* dan *Cinta di Dalam Gelas* secara umum memiliki alur maju. Hanya pada beberapa bab dari kedua novel tersebut menggunakan alur mundur. Sehingga, kedua novel ini memiliki alur campuran.

Selanjutnya, tokoh dan penokohan dalam dwilogi novel *Padang Bulan* dan *Cinta di Dalam Gelas* adalah orang-orang dari kampung Belitong yang memiliki sifat layaknya seorang Melayu tulen. Secara umum, kedua novel tersebut memiliki tokoh dan penokohan yang sama. Hanya saja, dalam novel *Padang Bulan* ada dua tokoh utama, yakni Maryamah (Enong) dan Ikal. Dalam novel *Cinta di Dalam Gelas* hanya ada satu tokoh utama, yaitu Maryamah (Enong).

Kemudian, latar tempat dalam dwilogi novel *Padang Bulan* dan *Cinta di Dalam Gelas* adalah kampung paling Timur di pulau Belitong. Yang membedakan latar tempat dari kedua novel ini adalah dalam novel *Padang Bulan* latar tempat lebih beragam, sedangkan pada novel *Cinta di Dalam Gelas* latar tempat banyak terjadi di warung kopi *Usah Kau Kenang Lagi* milik Paman Ikal.

Lalu, latar waktu dalam dwilogi novel ini tidak digambarkan secara spesifik. Diketahui dari novel *Padang Bulan* bahwa kisah dalam novel tersebut terjadi sekitar tahun 1990. Sedangkan melalui novel *Cinta di Dalam Gelas* diketahui bahwa latar waktu yang terjadi sekitar bulan Oktober dan pada perayaan 17 Agustus, setahun setelah batalnya keberangkatan tokoh Ikal ke Jakarta.

Dan latar sosial yang muncul dalam dwilogi novel tersebut adalah latar sosial masyarakat Melayu. Dalam kedua novel tersebut digambarkan kebiasaan-kebiasaan masyarakat Melayu, dari cara bicara, kegemaran, hingga kebiasaan buruk orang-orang Melayu. Hanya saja, dalam novel *Cinta di Dalam Gelas*, digambarkan pula latar sosial masyarakat Sawang dan Tionghoa yang tinggal di kampung Belitong. Selain itu, diceritakan pula latar sosial orang-orang Bitun.

Kemudian, sudut pandang yang dipergunakan dalam dwilogi novel *Padang Bulan* dan *Cinta di Dalam Gelas* adalah teknik campuran. Dalam beberapa bab digunakan sudut pandang "aku". Dan pada beberapa bab digunakan pula sudut pandang "dia".

Selanjutnya, dalam dwilogi novel *Padang Bulan* dan *Cinta di Dalam Gelas* disampaikan banyak amanat yang dapat memperkaya hati dan pikiran. Dalam dwilogi novel ini ditampilkan amanat tentang sikap pantang menyerah dalam meraih cita-cita, sikap bertanggung jawab, motivasi tinggi dalam belajar, kemandirian, menjaga kehormatan diri, kerelaan untuk berkorban, rasa syukur, ketaatan kepada orangtua, tegar dalam menghadapi cobaan, sikap sportivitas, menepati janji, tekad yang kuat, dan menegakkan harga diri. Hampir semua amanat-amanat yang muncul dalam dwilogi novel tersebut digambarkan oleh Maryamah (Enong) sebagai tokoh utama dalam dwilogi novel tersebut.

Perspektif Gender dalam Dwilogi Novel Padang Bulan dan Cinta di Dalam Gelas Karya Andrea Hirata

Hingga kini, gender masih selalu menjadi perbincangan. Di Indonesia, hampir semua uraian tentang program pengembangan masyarakat maupun pembangunan di kalangan organisasi non pemerintah diperbincangkan masalah gender. Bahkan, gender sudah menjadi sebuah tradisi yang mengikat masyarakat dalam banyak hal, misalnya dalam hal pekerjaan dan pengambilan keputusan. Seperti yang disampaikan Sugihastuti dan Itsna Hadi Saptiawan (2010:3) bahwa kita selalu terkungkung oleh tradisi gender, bahkan sejak masih kecil. Gender hadir di tengah-tengah percakapan, gurauan, dan sering juga menjadi akar perselisihan.

Salah satu karya sastra yang mengangkat tema gender adalah dwilogi novel *Padang Bulan* dan *Cinta di Dalam Gelas* karya Andrea Hirata. Dalam dwilogi novel ini terkandung kesetaraan dan ketidakadilan gender yang muncul pada masyarakat Melayu Belitong. Tokoh utama dalam dwilogi novel *Padang Bulan* dan *Cinta di Dalam Gelas* ini adalah Maryamah yang memiliki nama kecil Enong.

Kesetaraan dan ketidakadilan gender yang muncul dalam dwilogi novel *Padang Bulan* dan *Cinta di Dalam Gelas* karya Andrea Hirata adalah kesetaraan dan ketidakadilan gender yang hingga kini masih berkembang dalam masyarakat. Meskipun, harus diakui bahwa kesetaraan gender dalam masyarakat saat ini sudah terbentuk dengan lebih baik. Misalnya, tidak lagi timbul permasalahan jika perempuan bermain catur dan kini perempuan boleh mengikuti perlombaan panjat pinang dalam perayaan 17 Agustus. Secara umum, perempuan sudah terlihat memiliki kesamaan hak dengan laki-laki dalam berbagai bidang. Perempuan sudah diizinkan bersekolah dan mendapat pendidikan setinggi-tingginya. Kemudian, perempuan di perkotaan telah melakukan pekerjaan yang biasa dilakukan oleh laki-laki. Bukan hal yang tabu, jika di perkotaan terlihat perempuan bekerja sebagai penarik becak, tukang ojek, kuli bangunan, atau montir.

Namun, kesetaraan gender tidak serta merta menutup terjadinya ketidakadilan gender. Kesetaraan gender yang muncul hanya berlaku pada wilayah dan ruang lingkup tertentu yang telah banyak menghapus paham dan budaya patriarki dalam masyarakat. Sedangkan pada daerah yang masih kuat dengan budaya patriarki, seperti daerah Belitong, perempuan masih menjadi makhluk kelas dua. Perempuan dalam konsep gender yang muncul dari budaya dan kebiasaan masyarakat, telah menciptakan ketidakadilan gender. Perempuan masih belum diberikan kebebasan dalam bekerja dan mengenyam pendidikan.

Nugroho dan Ari Setiawan (2015:32) menyampaikan bahwa rendahnya tingkat pendidikan perempuan 64,5% usia > 10 tahun tamat SD (putus sekolah), tamat SD atau tidak sekolah sama sekali, bahkan 43,9% yang buta huruf, 29,6% buta huruf adalah perempuan. Hal semacam ini terjadi karena perempuan dianggap tidak perlu memperoleh pendidikan karena perempuan dianggap hanya akan bekerja di dapur dan melayani suami. Padahal, semestinya perempuan diberi kebebasan untuk memperoleh pendidikan yang baik, agar dapat mendidik anak-anaknya dengan lebih baik.

Kemudian dalam hal pekerjaan, perempuan masih bekerja pada sektor-sektor informal. Seperti yang diungkapkan Nugroho dan Ari Setiawan (2015:32) bahwa sebanyak 67% perempuan bekerja pada sektor informal seperti pembantu rumah tangga, TKW, dan pekerja seks. Pekerjaan sebagai pembantu rumah tangga dan TKW menyebabkan banyaknya kekerasan yang dialami oleh perempuan, baik secara fisik maupun psikologis. Subadi (2010:160) mengemukakan bahwa pada tahun 2005 *Harian Kompas* (11/5) mencatat 72% buruh asing Indonesia yang sah adalah wanita, mereka bekerja di sektor pendapatan yang sangat rendah yaitu pembantu rumah tangga. Menurut Statistik terbaru yang ditemukan dalam Utusan Malaysia (17Juni,2007) menunjukkan terdapat 310.000 orang pekerja asing yang terlibat dalam sektor pembantu rumah, kira-kira 90% (250.000) pembantu rumah adalah berasal dari Indonesia.

Selain itu, pekerja seks komersial yang banyak digeluti oleh perempuan merupakan sebuah kekerasan secara fisik dan psikologis. Perempuan dipergunakan sebagai ajang pemuas semata, dilarang bahkan ditangkap oleh pemerintah, namun di

satu sisi pemerintah menarik pajak bagi pekerjaan mereka. Dengan pekerjaan perempuan sebagai PSK, perempuan juga dinilai hanya melalui tubuh dan *make-up* yang dipergunakan. Perempuan hanya dipandang sebagai seenggok tubuh yang ditujukan untuk memberikan kepuasan semata.

Kekerasan yang dialami perempuan tidak hanya terjadi akibat pekerjaan yang mereka geluti, namun juga akibat perilaku masyarakat yang menganggap perempuan sebagai makhluk penggoda dan tidak memiliki harga diri, jika dibandingkan laki-laki. Dalam sehari, kotak bergambar bernama televisi dapat menayangkan berpuh berita pemerkosaan dan penganiayaan terhadap perempuan. Penganiayaan yang dialami oleh perempuan tidak hanya berupa pemukulan dan trauma berkepanjangan, bahkan menyebabkan kematian. Tidak hanya itu, dalam sebuah tradisi perempuan dianggap sebagai makhluk yang bertugas menghasilkan keturunan. Perempuan diharuskan mampu hamil dan melahirkan, guna meneruskan keturunan. Tidak sedikit suku, ras, dan budaya yang merendahkan kaum perempuan, akibat ketidakmampuannya dalam menghasilkan keturunan. Perempuan dianggap tidak berguna, bahkan berhak untuk diusir dan diceraikan jika tidak mampu menghasilkan keturunan.

Namun, kenyataan yang sangat disayangkan adalah dengan tuntutan perempuan harus bisa menghasilkan anak, keselamatan perempuan ketika melahirkan tidak menjadi hal utama. Nugroho dan Ari Setiawan (2015:32) menyampaikan bahwa di Indonesia, angka kematian ibu melahirkan cukup tinggi, yaitu berkisar 350-750 per 100.000. Tidak sampai di situ saja, program KB yang digalakkan oleh pemerintah di banyak tempat ternyata telah menjadi sumber kekerasan terhadap perempuan. Dalam rangka memenuhi target mengontrol pertumbuhan penduduk, perempuan seringkali dijadikan korban demi program tersebut, meskipun semua orang tahu bahwa persoalannya tidak saja pada perempuan melainkan berasal dari laki-laki juga.

Lalu dalam hal partisipasi politik, Nugroho dan Ari Setiawan mengemukakan bahwa hanya 8,8% perempuan yang duduk di bangku DPR RI. Hal ini menunjukkan betapa perempuan masih jauh tertinggal dalam hal berpolitik dibandingkan lelaki. Ketertinggalan perempuan tidak hanya ada dalam dunia karir berpolitik, namun juga dalam pekerjaan formal lainnya.

Selain itu, keterpinggiran ini terjadi akibat adanya anggapan bahwa perempuan adalah makhluk emosional yang mengambil keputusan tidak menggunakan pikiran, namun lebih menggunakan hati. Sehingga, perempuan dianggap tidak akan mampu menjadi pemimpin yang baik karena memiliki sifat yang tidak rasional. Kemudian, dengan beban pekerjaan perempuan yang memiliki tanggung jawab mengurus rumah tangga, perempuan dianggap tidak akan mampu fokus berkarir di bidang politik. Dengan anggapan-anggapan negatif tersebut, perempuan mengalami keterbatasan gerak dalam mengembangkan karirnya, yang menyebabkan kemiskinan perempuan secara ekonomi. Padahal, Damayanti (2015:11) mengemukakan bahwa salah satu kesuksesan wanita di luar dunianya, dapat dilihat dari kepemimpinan seorang wanita. Keterlibatannya dalam bidang politik diharapkan tidak hanya sebagai partisipasi yang pasif tetapi juga harus aktif dalam keikutsertaannya untuk menentukan dan memutuskan dalam segala hal, agar keberadaannya selalu diakui dan diperhitungkan. Walau demikian, peran wanita masih dimarginalkan dan dikesampingkan eksistensinya, hal ini terlihat dari total partisipasi wanita dalam perlemen yang dibatasi hanya sebesar 30%.

Kemudian, perempuan dianggap sebagai makhluk yang tidak pintar, sehingga tidak akan mampu menjadi seorang pemimpin. Padahal, banyak perempuan yang

menjadi pemimpin dan berhasil memimpin daerahnya hingga masa kejayaannya. Misalnya saja Cleopatra VII, Ratu Isabella I, Alexandria Vicktoria, dan Margareth Hilda Thatcher. Mereka adalah sosok pemimpin perempuan yang telah berhasil membawa negara kekuasaannya mencapai kejayaan.

Simpulan

Simpulan dari kajian ini terdapat perspektif gender yang muncul dalam dwilogi novel *Padang Bulan* dan *Cinta di Dalam Gelas* berupa kesetaraan gender dan ketidakadilan gender. Kesetaraan gender dalam novel *Padang Bulan* berupa akses, partisipasi, dan kontrol. Adapun ketidakadilan gender dalam novel *Padang Bulan* berupa marginalisasi terhadap perempuan, subordinasi terhadap perempuan, stereotipe terhadap perempuan, kekerasan terhadap perempuan, dan beban kerja.. Selanjutnya dilihat dari kriteria kemudahan, kemenarikan, keterpahaman, dan keterbacaan dwilogi novel *Padang Bulan* dan *Cinta di Dalam Gelas* relevan dijadikan sebagai bahan bacaan sastra di SMA.

Rujukan

- Dalman. 2013. *Keterampilan Membaca*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Damayanti, Fitria. 2015. *Peran Kepemimpinan Wanita dan Keterlibatannya dalam Bidang Politik di Indonesia*. Jurnal Aspirasi. Indramayu: Fisip UNWIR.
- Fakih, Mansour. 2013. *Analisis Gender dan Transformasi Sosial*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Hirata, Andrea. 2010. *Padang Bulan*. Yogyakarta: Bentang Pustaka.
- Hirata, Andrea. 2010. *Cinta di Dalam Gelas*. Yogyakarta: Bentang Pustaka.
- Nurgiyantoro, Burhan. 2005. *Teori Pengkajian Fiksi*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- Ratna, Nyoman Kutha. 2008. *Teori, Metode, dan Teknik Penelitian Sastra*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Sugihastuti & Saptiawan, Itsna Hadi. 2010. *Gender & Inferioritas Perempuan*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Nugroho, Taufan, Ari Setiawan. 2015. *Kesehatan Wanita, Gender, dan Permasalahannya*. Yogyakarta: Nuha Medika.
- Subadi, Tjipto. 2010. "Tenaga Kerja Indonesia di Malaysia (Studi Kasus TKW Asal Jawa Tengah dengan Pendekatan Fenomenologi) *The Indonesian Workers in Malaysia (A Case Study: The Female Workers from Central Java with a Phenomenology Approach)*." Jurnal Forum Geografi. Surakarta: FKIP dan Pascasarjana Universitas Muhammadiyah Surakarta.